

**MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI BUDAYA RITUAL TANAM KEPALA
KAMBING DALAM TRADISI HAJAT BUMI KRAMAT GANCENG:
ANALISIS TEORI CLIFFORD GEERTZ**

Arum Puspita¹, Muhammad Ridwan Effendi²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta

Email: arum6383@gmail.com¹, [muhammadridwan@unj.ac.id](mailto:muhhammadridwan@unj.ac.id)²

Abstract

The goat head planting ritual is the core of the Hajat Bumi tradition, which is regularly celebrated by the community of Pondok Ranggon, Cipayung, East Jakarta. This tradition has been preserved as a manifestation of syncretism between local beliefs and Islamic religious practices, making it a contrasting object of study in an urban environment. This study aims to explore the symbolic meaning of the goat's head as a symbolic system and to understand how this ritual functions in constructing the cosmic order and collective motivation of the community. Using a qualitative-interpretive research method based on Clifford Geertz's theory of religion as a symbolic system and thick description techniques, data was collected through documentation studies and literature reviews as well as supporting interviews. The findings show that the goat head is a dense symbol that formulates the cosmic order of sacrifice, warding off evil, and moral purification from animalistic nature. This symbol successfully creates a mood of calm and persistent motivation among residents to preserve tradition. Culturally, this ritual represents the harmonization of Islamic teachings with ancestral traditions, which ultimately affirms the unique socio-cultural identity of the Kramat Ganceng community amid modernization. This study contributes to the study of the sociology of religion through an interpretive understanding of how ritual symbols function in the cultural life of urban communities. These findings have implications for strengthening our understanding of strategies for preserving local culture in urban environments.

Keywords: *Ritual, Planting Goat Heads, Syncretism, Hajat Bumi, Keramat Ganceng.*

Abstrak

Ritual tanam kepala kambing merupakan rangkaian inti dari Tradisi Hajat Bumi yang rutin dirayakan oleh masyarakat Pondok Ranggon, Cipayung, Jakarta Timur. Tradisi ini lestari sebagai perwujudan sinkretisme antara kepercayaan lokal dan praktik keagamaan Islam, menjadikannya objek studi yang kontras di lingkungan perkotaan. Penelitian ini bertujuan menggali makna simbolik Kepala Kambing sebagai sistem simbol serta memahami bagaimana ritual ini berfungsi dalam membangun tatanan kosmis dan motivasi kolektif masyarakat. Menggunakan metode penelitian kualitatif-interpretatif berlandaskan teori Clifford Geertz tentang agama sebagai sistem simbol dan teknik *thick description*, data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan kajian literatur serta wawancara sebagai pendukung. Temuan menunjukkan bahwa kepala kambing adalah simbol padat yang merumuskan tatanan kosmis pengorbanan, tolak bala, dan pemurnian moral dari sifat hewani. Simbol ini berhasil membangun suasana hati (moods) ketenangan dan motivasi gigih di kalangan warga untuk melestarikan tradisi. Secara kultural, ritual ini mempresentasikan harmonisasi ajaran Islam dengan tradisi leluhur, yang pada akhirnya menegaskan identitas sosial-budaya khas masyarakat Kramat Ganceng di tengah modernisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi agama melalui pemahaman interpretatif mengenai bagaimana simbol-simbol ritual bekerja dalam kehidupan budaya masyarakat perkotaan. Temuan ini berimplikasi pada penguatan pemahaman mengenai strategi pelestarian budaya lokal di lingkungan perkotaan.

Kata Kunci: *Ritual, Tanam Kepala Kambing, Sinkretisme, Hajat Bumi, Keramat Ganceng*

[[Submitted: 28 Desember 2025

[[Accepted: 29 Januari 2026

[[Published: 29 Januari 2026

10.30829/jisa.v9i1.27806

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali ragam pada setiap aspeknya, dimulai dari ras, suku, agama, bahasa, dan budaya. Indonesia juga kaya sekali dengan adat dan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Masing-masing daerah memiliki ritual, tradisi, dan adat yang menunjukkan identitas suatu daerah (Susanto dkk., 2021). Tradisi Hajat Bumi di Kramat Ganceng, Kelurahan Pondok Ranggon, Jakarta Timur menjadi contoh dari beragamnya tradisi di Indonesia. Tradisi ini menjadi fenomena budaya yang menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiologi agama. Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan masyarakat sekitar Kramat Ganceng. Perpaduan unik antara tradisi budaya Betawi, Sunda, dan Islam digelar sebagai ucapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh oleh warga Pondok Ranggon. Dilihat dari konteksnya, zaman dulu orang Betawi menggantungkan hidupnya dari bertani, berkebun, produksi kerajinan tangan, dan membuka jasa pelayanan seperti kusir sado.

Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng diadakan setiap bulan Dzulhijjah menurut kalender Islam atau dikenal juga sebagai bulan haji (Wahyu, 2024). Ritual tanam kepala kambing menjadi puncak dari tradisi Hajat Bumi. Ritual dimulai dengan melakukan arak-arakan bersama tokoh masyarakat dan penyerahan kepala kambing yang ditanam di perbatasan antara Kelurahan Pondok Ranggon dan Harjamukti, Depok (Hakim, 2023). Informasi dari wawancara warga setempat, lokasi penanam kepala kambing dilakukan di Kramat Ampel, sebuah situs petilasan. Menurut beritanya Sunan Ampel pernah melakukan napak tilas dan berdakwah di tempat ini, sehingga situs ini bagi warga Pondok Ranggon wajib hukumnya untuk didatangi setiap diselenggarakannya tradisi Hajat Bumi. Ritual puncak dengan arak-arakan dan penanaman kepala kambing di perbatasan desa yang dianggap tempat kramat, menunjukkan hadirnya negosiasi berkelanjutan antara kepercayaan lokal masyarakat (berupa penghormatan kepada leluhur dan hajat atau sedekah bumi) setempat dengan praktik keagamaan Islam. Hasil dari studi dokumentasi, terlihat proses ritual diawali dengan tahlil dan dzikir bersama (Halimah, 2025) pada menit ke 04.50 dan diakhiri dengan pembacaan doa (Rasa, 2023) pada menit ke 07.35. Tradisi ini lestari di tengah lingkungan masyarakat metropolitan, menjadikannya objek studi yang kontras dengan modernitas Ibu Kota Jakarta.

Studi mengenai tradisi lokal dan sinkretisme agama telah banyak dilakukan dalam

penelitian-penelitian terdahulu, misalnya studi “Sedekah Bumi Sebagai Konvensi Tradisi Masyarakat Adat Kasepuhan Kalitanjung Dalam Pelestarian Budaya Lokal (Kajian Etnolinguistik)” (Resticka dkk., 2024), studi “Islam dalam Memandang Budaya Selametan Bumi (Studi Kasus di Desa Balorejo, Bunorowo, Kebumen)” (Murtopo dkk., 2019), studi “Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati” (Susanto dkk., 2021), dan studi "Sinkretisme Agama Dan Budaya Pada Bingkai Tradisi Lokal Gebyak Dusun di Dusun Pacet Made, Mojokerto, Jawa Timur" (Wulandari, 2017). Namun, studi yang secara spesifik membedah Ritual Tanam Kepala Kambing di Kramat Ganceng masih sangat langka. Penelitian serupa sebelumnya cenderung bersifat deskriptif historis atau lebih pada kajian pelestarian budaya. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara interpretatif bagaimana simbol sentral ritual ini bekerja dalam membangun tatanan kosmis masyarakat. Berdasarkan fakta lapangan dan celah penelitian yang ada, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menggali makna simbolik Tanam Kepala Kambing sebagai sistem simbol yang merumuskan tatanan kosmis (Geertz). 2) Menganalisis bagaimana simbol tersebut membentuk suasana hati (*mood*) dan motivasi kolektif masyarakat (Geertz).

Argumentasi utama yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah bahwa Ritual Tanam Kepala Kambing di Kramat Ganceng adalah sebuah sistem simbol kolektif yang secara simultan merumuskan tatanan kosmis pengorbanan dan membentuk motivasi gigih untuk menjaga identitas sosial-budaya di tengah arus urbanisasi. Signifikansi ilmiahnya terletak pada penerapan sintesis teori antropologi interpretif Geertz untuk menghasilkan pemahaman *thick description* terhadap praktik keberagamaan masyarakat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain etnografi interpretatif yang berfokus pada studi dokumentasi dan kajian literatur, bukan pada observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada periode penelitian ritual yang dijadikan objek penelitian tidak sedang dilaksanakan, sehingga sumber utama data berasal dari arsip, dokumen tertulis, dan dokumentasi visual yang ada.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi studi dokumentasi yang diperkaya dengan kajian literatur. Analisis dilakukan menggunakan kerangka pemikiran Sosiolog Clifford Geertz mengenai agama sebagai sistem simbol dengan tujuan menghasilkan analisis mendalam (*thick description*) terhadap makna-makna yang dilekatkan masyarakat pada ritual Tanam Kepala Kambing.

Sumber data penelitian meliputi arsip video penyelenggaran Hajat Bumi Kramat Ganceng pada tahun-tahun sebelumnya yang tersedia di platform *youtube*, berita-berita media terkait tradisi, sumber ilmiah berupa artikel jurnal maupun skripsi terdahulu yang relevan, serta didukung oleh satu orang informan masyarakat lokal. Wawancara tidak dijadikan sebagai sumber utama penelitian, melainkan berfungsi sebagai pendukung dan penguatan data dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada satu orang informan yang merupakan warga Pondok Ranggon, bertempat tinggal di wilayah sekitar tradisi Hajat Bumi dilaksanakan, dan pernah mengikuti rangkaian Tradisi Hajat Bumi secara langsung. Wawancara dilakukan secara non-formal bersifat semi-terbuka melalui percakapan daring pada platform *WhatsApp*, berfokus pada klarifikasi makna simbol, proses pelaksanaan, dan pengalaman personal dalam mengikuti tradisi.

Data penelitian dikumpulkan melalui kajian literatur, studi dokumentasi berupa foto, video arsip kegiatan, dan berita, serta klarifikasi terbatas melalui wawancara informal secara daring. Analisis data dilakukan melalui tahapan mengumpulkan dan membaca dokumen yang relevan, memetakan tema utama seperti syukur, tolak bala, pemurnian moral, dan identitas, kemudian mengaitkannya dengan temuan dokumentasi dengan kerangka teori agama sebagai sistem simbol Clifford Geertz, serta menyusun analisis mendalam (*thick description*) mengenai makna ritual. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (dokumen, berita, penelitian terdahulu, dan satu informan), kecermatan literatur yang relevan, serta konsistensi penafsiran dengan teori yang digunakan. Wawancara informal dilakukan atas persetujuan informan, dan identitas dijaga secara anonim. Seluruh data digunakan hanya untuk kebutuhan akademik dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antropologi Interpretatif (Clifford Geertz)

Menurut Geertz Agama adalah sebuah fakta yang dapat dikaji. Dia menganggap agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Adapun kebudayaan menurut Geertz

didefinisikan sebagai sebuah dokumen atau teks tindakan yang bersifat publik (Geertz, 1999), sebuah konteks yang mendalam (Geertz, 1999), sesuatu yang diciptakan (Geertz, 1999), dan terekspresikan melalui tingkah laku sosial (Geertz, 1999). Berdasarkan pada definisi ini ditekankan bahwa manusia adalah makhluk simbolik, dalam artian komunikasi yang dilakukan oleh manusia erat dengan penggunaan simbol-simbol. Dari simbol tersebut manusia memproduksi makna-makna tertentu yang pada akhirnya makna-makna yang telah diperoleh membentuk sebuah jaringan kebudayaan (Riady, 2021). Oleh karena itu, kebudayaan bukan hanya untuk dijelaskan, tetapi juga untuk dipahami secara mendalam, terkait makna simbol-simbol yang ada di dalamnya. Dalam menganalisis simbol objek material pada ritual ini, Geertz menyediakan tiga konsep utama:

- 1) *Thick Description* (Deskripsi Mendalam): Ini adalah teknik penelitian yang bukan hanya mendeskripsikan apa yang terjadi (Siapa, Apa, Dimana), melainkan menginterpretasikan apa makna mendalam di balik tindakan tersebut. Dalam penelitian ini, *thick description* digunakan untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam simbol-simbol ritual, terutama Kepala Kambing dan proses penanamannya.
- 2) Tatanan Kosmis (*Cosmic Order*): Simbol agama berfungsi merumuskan konsep tentang tatanan umum eksistensi. Ritual ini harus dianalisis untuk melihat bagaimana masyarakat Kramat Ganceng memahami posisi mereka, ancaman (bala), dan hubungan mereka dengan alam serta leluhur.
- 3) *Moods and Motivations* (Suasana Hati dan Motivasi): Simbol yang efektif akan membangun motivasi (dorongan untuk bertindak gigih, seperti keinginan melestarikan tradisi) dan suasana hati (perasaan tertentu, seperti rasa aman, ketenangan, atau khidmat) yang bertahan lama.

Secara detail Konsep *thick description* ini merupakan salah satu gagasan kunci dalam antropologi interpretatif yang dikembangkan oleh Clifford Geertz. Istilah ini pada mulanya diperkenalkan oleh Gilbert Ryle, tetapi kemudian dipopulerkan dan diberi landasan metodologis oleh Geertz melalui karya monumentalnya *The Interpretation of Cultures* (Geertz, 1973). Bagi Geertz, kebudayaan dipahami sebagai “jaringan makna” yang ditentukan manusia sendiri, dan tugas ilmu sosial bukanlah mencari hukum universal, melainkan menafsirkan makna yang terkandung dalam tindakan manusia (Geertz,

1973). Karena itu, penelitian kebudayaan tidak cukup hanya berhenti pada deskripsi faktual mengenai siapa melakukan apa, di mana, dan kapan, melainkan harus melangkah lebih jauh pada pemahaman makna yang dilekatkan pelaku pada tindakannya. Deskripsi semata-mata mengenai peristiwa lahiriah disebut sebagai *thin description* (deskripsi tipis), sedangkan pemaknaan mendalam terhadap tindakan dalam konteks sosial-budayanya disebut sebagai *thick description*.

Geertz memberikan ilustrasi klasik mengenai perbedaan *thin* dan *thick description* melalui contoh kedipan mata. Secara fisik, kedipan mata hanyalah suatu gerakan kelopak dalam waktu singkat; tetapi secara kultural, kedipan mata dapat berarti isyarat rahasia, tanda bercanda, atau bagian dari sandi sosial tertentu. Apabila peneliti hanya mencatat bahwa “seseorang mengedipkan mata”, maka yang dihasilkan baru deskripsi tipis. Sebaliknya, ketika peneliti memahami *kepada siapa kedipan itu ditujukan, dalam situasi apa, dan dipahami sebagai tanda apa oleh komunitas*, maka ia menghasilkan deskripsi tebal (Geertz, 1973). Dengan demikian, inti *thick description* bukan pada memperbanyak kata, melainkan pada kedalaman tafsir terhadap makna simbolik tindakan sosial. Tindakan manusia dipahami sebagai “teks” yang dapat dibaca, ditafsirkan, dan diletakkan dalam jaringan makna budaya yang lebih luas (Geertz, 1992).

Dalam kerangka itu, penelitian ritual keagamaan dan tradisi lokal menjadi medan yang paling subur bagi penerapan *thick description*. Ritual tidak dipandang sekadar rangkaian prosesi seremonial, melainkan sebagai sistem simbol yang menyampaikan pandangan dunia, nilai moral, serta relasi manusia dengan yang sakral. *Thick description* memungkinkan peneliti melihat bagaimana suatu tindakan ritual yang tampak sederhana, misalnya arak-arakan, penanaman objek tertentu, atau pembacaan doa, sesungguhnya memuat berbagai lapisan makna yang saling bertautan. Lapisan tersebut mencakup: makna simbolik yang dilekatkan pada objek ritual, narasi mitologis atau historis yang melatarbelakangi praktik, suasana emosional yang dialami para pelaku, serta motivasi sosial yang dihasilkan dari ritual tersebut. Dalam bahasa Geertz, simbol-simbol agama bekerja secara simultan untuk membentuk “pandangan dunia” (*model of reality*) sekaligus “model bagi tindakan” (*model for reality*) (Geertz, 1973). Artinya, ritual tidak hanya menjelaskan dunia, tetapi juga mengarahkan bagaimana manusia seharusnya bertindak di dalamnya.

Penerapan *thick description* dalam penelitian tradisi lokal mensyaratkan perhatian serius pada konteks. Peneliti tidak hanya mencatat urutan prosedural ritual, tetapi juga mendengarkan cara masyarakat setempat menuturkan kisah, mitos, atau pengalaman mereka terkait dengan ritual tersebut. Deskripsi tebal memerhatikan suara pelaku: bagaimana mereka memaknai simbol, apa yang mereka rasakan ketika ritual dijalankan, dan bagaimana ritual itu terkait dengan identitas serta kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, *thick description* menolak pendekatan positivistik yang hanya berfokus pada observasi lahiriah tanpa penafsiran. Sebaliknya, pendekatan ini menegaskan bahwa kebudayaan harus dipahami “dari dalam”, yaitu melalui cara orang-orang yang hidup di dalam budaya tersebut memberi makna pada tindakannya (Riady, 2021). Dengan cara demikian, penelitian tidak hanya menghasilkan data deskriptif, tetapi juga interpretasi yang mencerminkan sudut pandang komunitas itu sendiri.

Berdasarkan kerangka tersebut, penggunaan *thick description* dalam penelitian ritual Tanam Kepala Kambing memungkinkan peneliti untuk menafsirkan tindakan penanaman kepala kambing tidak hanya sebagai prosedur upacara, tetapi sebagai simbol padat yang merumuskan syukur, pengorbanan, tolak bala, pemurnian moral, serta peneguhan identitas sosial masyarakat. Dengan pendekatan ini, ritual dibaca sebagai teks budaya yang kaya makna, di mana suasana hati kolektif berupa ketenangan, rasa aman, dan kebersamaan, dibentuk melalui pengalaman simbolik yang dihayati bersama. Dengan demikian, *thick description* tidak hanya berfungsi sebagai teknik deskripsi, melainkan sebagai landasan epistemologis untuk memahami bagaimana tradisi hidup, dimaknai, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Gambaran Umum Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng

Berdasarkan wikipedia (2025), Pondok Ranggon adalah salah satu dari delapan kelurahan yang berada di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Berdasarkan data tahun 2024 kelurahan ini memiliki penduduk sebesar 35.248 jiwa dan luas 3,6 km², berada di ketinggian 55 hingga 91 mdpl dan merupakan kelurahan tertinggi di DKI Jakarta. Secara geografis wilayah Kelurahan Pondok Ranggon termasuk kedalam wilayah yang strategis, hal ini dikarenakan wilayah Pondok Ranggon berhubungan langsung dengan jalur perlintasan alternatif dari wilayah Cileungsri (Bogor), Kranggan (Bekasi), dan Harjamukti (Depok). Wilayah Pondok Ranggon juga memiliki keunikan dan kelebihan, diantaranya:

1. Memiliki areal TPU terbesar di Jakarta yang menjadi tempat pemakaman bagi korban tragedi tahun 1998.
2. Terdapat makam Kramat Ganceng yang menjadi tempat pesta Hajat Bumi Ganceng.
3. Terdapat situs petilasan Sunan Ampel yang dikenal sebagai Kramat Ampel.
4. Masyarakatnya berbahasa Sunda namun berbudaya Betawi.

Asal-usul tentang daerah Pondok Ranggon berasal dari cerita lisan seorang kakek-kakek yang berasal dari daerah Karawang yang pada suatu hari ditengah jalan pelancongannya dia bertemu dengan seorang nenek-nenek yang kemudian mereka berdua menikah dan mendirikan sebuah rumah di daerah tersebut yang saat ini disebut dengan Pondok Ranggon. Rumah kediaman itu berbentuk panggung dengan tinggi kurang lebih dua meter. Bentuk rumah tersebut disebut dengan Ranggon. Dan lama-kelamaan keluarga tersebut dikenal dengan nama “Mbah Santri”. Menurut masyarakat, Mbah Santri ini merupakan seorang yang sakti. Sebelum Mbah Santri meninggal dia berpesan agar daerah tersebut diberi nama Pondok Ranggon dan berpesan agar Pondok Ranggon setiap tahunnya mengadakan selamatan atau Nazar yang juga diramaikan dengan tanggapan atau tontonan (Anggraeni, 2023). Nazar inilah yang menjadi titik awal penyelenggaran Pesta Ganceng atau yang dikenal dengan Hajat Bumi Keramat Ganceng.

Tradisi Hajat Bumi di Kramat Ganceng masih lestari hingga sekarang. Tradisi ini menggambarkan tentang rasa syukur masyarakat terhadap hasil bumi dan sebuah bentuk pengharapan agar masyarakat dijauhkan dari bahaya. Menurut kepercayaan masa lalu terdapat mitos yang membuat tradisi ini tetap dipertahankan, yaitu apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi bencana. Namun, dari mitos inilah pada akhirnya yang membuat tradisi ini terus eksis hingga saat ini, sekaligus sebagai bentuk pelestarian kebudayaan Betawi.

Berdasarkan pada hasil temuan, kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari yaitu Kamis dan Jumat di setiap bulan haji atau Dzulhijah setiap tahunnya. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tradisi ini ialah prosesi arak-arakan bersama dengan tokoh masyarakat, ritual penyerahan kepala kambing yang ditanam di Keramat Ampel yang menjadi perbatasan antara kelurahan Pondok Ranggon, Jakarta, dan Harjamukti, Depok, Tahlilan, pertunjukan kesenian Betawi, Santunan kepada 500 anak yatim piatu, makan-

makan bersama dan kumpul-kumpul masyarakat, serta pesta UMKM (Media Indonesia, 2023). Ritual Hajat Bumi dilaksanakan di Kelurahan Pondok Ranggon dan bertempat di makam Kramat Ganceng.

“Biasanya tuh yaa.. ziarah dulu ke makamnya eyang ganceng yang keramat ganceng tuh..ziarah dulu kan..doa-doa segala macem, abis itu udah beres baru diarak, ee..itu apa kepala ininya dari situ ke Keramat Ampel, begitu..biasanya si begitu” (AA, wawancara, 2 Desember 2025).

Semua persiapan dan rangkaian ritual dipusatkan di makam keramat Ganceng. Berdasarkan informasi warga setempat, Tradisi Hajat Bumi diawali dengan acara tahlilan ataupun doa bersama yang dihadiri tokoh-tokoh dan warga Kramat Ganceng, bersamaan 2dengan pemberian Santunan kepada 500 anak yatim. Prosesi arak- arakan dan penyerahan Kepala Kambing untuk ditanam dilaksanakan pada Jumat pagi.

“ Yaa yang ikut yang pasti tokoh-tokoh adat terus warga sekitar yang penasaran liat tanam kepala kambing...sama sesepuh gitu paling” (AA, wawancara, 2 Desember 2025).

Arak-arakan dihadiri oleh tokoh-tokoh setempat dan dimeriahkan oleh warga-warga dari dalam maupun luar Pondok Ranggon.

“Hari weekendnya orang-orang nikmatin bazar. Acara adatnya mulai Jumat pagi, nah bazarnya itu dua hari, Jumat sama Sabtu, begitu.”(AA, wawancara, 2 Desember 2025).

Tradisi Hajat Bumi ini juga dimeriahkan oleh pementasan budaya Betawi, diantaranya adalah: Tarian Topeng Betawi, Baritan, Wayang golek, Ondel-onde, dan Tanjidor (Media Indonesia, 2023). Pesta UMKM digelar selama dua hari yakni selama kegiatan Tradisi ini berlangsung. Berdasarkan arsip data 2023, diperkirakan terdapat 600 UMKM yang berpartisipasi memeriahkan Tradisi tersebut.

Masyarakat antusias mengikuti Tradisi Hajat Bumi Keramat Ganceng, pelaksanaan Tradisi ini juga mendapat dukungan positif dari pemerintah setempat, hal ini karena tardisi membentuk kerukunan masyarakat dan bentuk pelestarian budaya Betawi. Tradisi ini juga menggambarkan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai luhur yang terkandung dalam tradisi inilah yang menjadi alasan mengapa tradisi ini harus dipertahankan.

Gambar 1. Kramat Ganceng Pondok Ranggon, Jakarta Timur



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Makna Simbolik Kepala Kambing: Merumuskan Tatanan Kosmis

Sinkretisme adalah penggabungan unsur-unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang mengalami penyesuaian sehingga menimbulkan ciri atau identitas tersendiri. Sinkretisme Islam dan budaya lokal merupakan penggabungan dua unsur budaya Islam dan budaya lokal menjadi satu dan mengalami penyuaian sehingga membentuk ciri khas tersendiri guna menciptakan sebuah hubungan kebersamaan yang harmonis (Lestari & Yunita, 2025). Ritual Tanam Kepala Kambing yang menjadi puncak dari tradisi hajat bumi di Kramat Ganceng, Pondok Ranggon, Jakarta Timur, adalah perwujudan sinkretisme budaya dan ajaran Islam yang terus eksis hingga sekarang. Ritual pada Tradisi Hajat Bumi ini merupakan kegiatan tahunan yang sudah menjadi warisan turun temurun leluhur yang berfungsi untuk merumuskan dan menjaga tatanan kosmis, yaitu kesimbangan antara alam, manusia, dan Tuhan.

Prosesi inti dari Hajat Bumi yang berfokus pada penanaman kepala kambing di Perbatasan desa (Kramat Ampel) melibatkan tahapan ritual yang spesifik. Kepala kambing, yang sebelumnya ditempatkan di dalam dondang, kemudian dibacakan serangkaian doa-doa sebelum dikuburkan di dalam lubang yang telah disediakan. Selain penanaman kepala kambing, ritual ini juga mencakup peletakan ancak (sesajen berupa makanan, buah-buahan, dan kue-kue) di lokasi ritual (Pratama, 2017). Kompleksitas tindakan ini menegaskan bahwa Hajat Bumi bukan sekadar perayaan, melainkan sebuah pertunjukan kebudayaan yang terstruktur dengan fungsi spiritual dan sosial yang meluas.

Gambar 2. Kramat Ampel



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kepala kambing yang dikuburkan ke dalam tanah di lokasi keramat dan perbatasan kampung berfungsi sebagai Simbol Padat (*Dense Symbol*), yang memuat berbagai makna yang saling terkait. Makna simbol kepala kambing dalam ritual ini diantaranya adalah:

1) Ungkapan Rasa Syukur dan Pengorbanan

Makna paling eksplisit dari ritual ini adalah ungkapan syukur, yang diwujudkan melalui pengorbanan. Hajat Bumi adalah puncak dari rasa terima kasih masyarakat Kramat Ganceng atas limpahan rezeki dan hasil bumi. Kurban kepala kambing menjadi bentuk persembahan paling tinggi yang dikembalikan kepada sumber kehidupan (bumi) sebagai wujud ketundukan kepada Tuhan. Dari perspektif Islam, kurban ini direinterpretasi sebagai shadaqah atau amal kebaikan. Kepala kambing, sebagai sajian utama dalam acara keagamaan, melampaui sekadar konsumsi fisik; ia menjadi bentuk komunikasi budaya dan spiritual yang mengikat antara manusia, tradisi, dan Tuhannya. Pengorbanan ini menegaskan keikhlasan dan kepatuhan spiritual komunitas dalam memulai siklus kehidupan baru, memposisikan ritual adat ini sejalan dengan prinsip-prinsip teologis Islam. Dalam sejarah panjang masyarakat tradisional religius, kepala kambing juga menyimpan nilai simbolik tersendiri. Kepala kambing kerap dianggap sebagai bagian paling ‘berwibawa’ dari tubuh hewan, kepala sering diistimewakan karena mengandung organ-organ penting seperti otak, mata, dan lidah, yang masing-masing diyakini memiliki nilai spiritual dan gizi yang tinggi (Endy, t.t.).

2) Bentuk Tolak Bala

Tolak bala, yaitu upaya kolektif untuk menghalau bencana, bahaya, atau kemalangan yang mengancam komunitas atau masyarakat (Sutikno, 2017). Secara historis, praktik Tolak Bala dalam tradisi lokal seringkali disalah artikan sebagai upaya magis untuk menyenangkan entitas gaib, yang berpotensi melanggar doktrin tauhid

dalam Islam. Namun, di masyarakat Muslim yang terislamisasi secara kuat, fungsi Tolak Bala ini telah mengalami pergeseran makna yang signifikan.

Ritual Tanam Kepala Kambing tidak lagi dipandang sebagai praktik yang memberikan kekuatan apotropaik (penangkal) inheren pada objek kambing itu sendiri. Sebaliknya, ritual tersebut kini direinterpretasikan sebagai mediasi atau kerangka formal untuk penyampaian doa dan kepasrahan total kepada Tuhan (Tawakal). Masyarakat melakukan ritual sebagai upaya lahiriah (mengubur simbol keburukan dan kurban), namun mereka meyakini sepenuhnya bahwa efikasi tertinggi dari Tolak Bala bergantung pada kehendak Allah Yang Maha Kuasa (Sutikno, 2017). Pergeseran interpretasi ini memiliki implikasi besar dalam legitimasi ritual. Dengan menempatkan kekuatan penangkal pada Tuhan dan menjadikan ritual sebagai sarana doa kolektif, hal ini yang membuat masyarakat Kramat Ganceng berhasil merasionalisasi praktik tradisional mereka, memastikan bahwa tradisi tersebut tetap sah dan dapat diterima dalam kerangka hukum syariat Islam kontemporer. Hal ini memperkuat Tatanan Kosmis di mana keselamatan sejati hanya berasal dari entitas Ilahi yang transenden (Nasrulloh & Alfaruq Ajidin, 2023).

3) Representasi Sifat Hewani Manusia (Pemurnian Batin)

Interpretasi terdalam (*Thick Description*) dari Ritual Tanam Kepala Kambing melampaui fungsi syukur dan Tolak Bala. Di tingkat filosofis dan moral, tindakan mengubur kepala kambing adalah sebuah pernyataan simbolis mengenai pemurnian batin. Antropologi interpretatif berpendapat bahwa ritual menyediakan sarana untuk memproses dan menginternalisasi nilai-nilai fundamental komunitas. Dalam konteks ini, kepala kambing berfungsi sebagai cerminan sifat-sifat hewani yang harus dikendalikan dan dimurnikan oleh manusia. Dalam teologi kurban Islam, makna penyembelihan hewan kurban (sapi atau kambing) selalu dikaitkan dengan tekad moral untuk menghilangkan sifat buruk (nafsu kehewanan) yang ada dalam jiwa manusia.

Tindakan menanam atau menguburkan kepala kambing ke dalam tanah, dalam Ritual ini secara simbolis dimaknai sebagai penguburan sifat-sifat buruk tersebut ke dalam bumi. Bumi, sebagai ibu dan asal-usul kehidupan, berfungsi sebagai netralisator spiritual, tempat di mana keburukan dikembalikan untuk dinetralkan dan diubah (Pratama, 2017). Dengan menguburkan representasi nafsu hewani, komunitas secara kolektif mengikrarkan niat untuk melakukan pemurnian moral, memastikan bahwa

mereka memasuki siklus kehidupan yang baru (musim panen, tahun baru) dengan jiwa yang bersih. Ritual ini tidak hanya membuang bala eksternal (bencana) tetapi juga menanggulangi bala internal (nafsu yang merusak). Keberhasilan penanaman kepala kambing dalam tradisi Hajat Bumi terletak pada kemampuannya mengintegrasikan etika moralitas Islam ke dalam struktur ritual adat yang sudah ada.

Tiga makna yang dihasilkan, syukur atau pengorbanan, tolak bala, dan pemurnian batin inilah yang secara simultan terkandung dalam simbol kepala kambing. Hal ini menunjukkan fungsi simbolik agama sebagaimana dijelaskan Geertz, ritual mampu merumuskan konsepsi tatanan kosmis (hubungan manusia-Tuhan-alam yang harmonis) seraya mengkomunikasikan nilai-nilai moral kepada komunitasnya. Dalam konteks ini, kepala kambing menjadi semacam “teks” kultural yang kaya akan makna, terbuka bagi pembacaan bersama oleh seluruh warga.

Dinamika Sosial: Membangun Suasana Hati (Mood) dan Motivasi Kolektif

Menurut Clifford Geertz, kekuatan sistem simbol (agama/ritual) terletak pada kemampuannya untuk tidak hanya merumuskan pandangan dunia (Tatanan Kosmis), tetapi juga membentuk disposisi pada diri pelakunya, yakni suasana hati (*mood*) dan motivasi yang gigih.

1) Suasana Hati (*Mood*): Ketenangan dan Rasa Aman

Ritual Tanam Kepala Kambing secara efektif membangun suasana hati yang stabil, yang diistilahkan oleh Geertz sebagai perasaan yang bertahan lama, seperti ketenangan (*serenity*) dan rasa aman di kalangan warga Kramat Ganceng. Pelaksanaan ritual adalah respons langsung terhadap kecemasan kolektif yang selalu menghantui masyarakat agraris: ketakutan akan bencana (bala), gagal panen, atau malapetaka. Dengan terlaksananya pengorbanan (Kepala Kambing) dan diakhiri dengan tahlil dan doa secara khidmat, masyarakat merasa bahwa kewajiban spiritual dan tanggung jawab mereka terhadap alam dan leluhur telah terpenuhi. Ketenangan (*mood*) muncul dari keyakinan kolektif bahwa mereka kini telah dijauhkan dari bahaya dan berada dalam lindungan Tuhan. Integrasi prosesi Islami (Tahlil dan Doa) sangat krusial. Unsur Islam ini memberikan validasi spiritual yang kuat, memastikan bahwa ritual tersebut bukan hanya praktik takhayul semata, melainkan tindakan keagamaan yang sah dan direstui. Validasi ini memperkuat rasa khidmat dan mengukuhkan ketenangan batin bahwa tindakan mereka telah diterima oleh kekuatan transenden tertinggi, sehingga rasa aman

kolektif menjadi terinternalisasi dan realistik.

Dari sudut pengalaman, ritual ini juga dirasakan sangat emosional oleh pelaku maupun penonton, menciptakan *atmosfer* khas yang sulit dipisahkan dari makna simboliknya. Pendekatan *thick description* mengharuskan kita memperhatikan bagaimana suasana ritual berlangsung secara konkret. Sejak pagi hari puncak acara, warga tampak berbondong-bondong berkumpul di sekitar *pendopo* Makam Kramat Ganceng yang merupakan titik awal arak-arakan. Suasana semarak segera terasa: bunyi musik tanjidor (orkes tradisional Betawi) mengiringi langkah rombongan, sementara Ondel-onde besar berwarna-warni menari di barisan depan, diapit penari topeng Betawi dan pasukan muda-mudi berpakaian tradisional. Di belakangnya, beberapa lelaki memikul *dondang* berisi kepala kambing yang telah dihias, ditutup kain putih, ditemani aneka ancak berisi sesajen hasil bumi. Warga masyarakat, tua-muda, berbaris di tepi jalan kampung menyaksikan prosesi ini dengan antusias. Terdengar sorak gembira anak-anak saat ondel-onde berlalu, diselingi senyum bangga para orang tua yang memegang tepi bendera kecil atau panji-panji kampung. Bagi penonton, arak-arakan ini bukan sekadar tontonan, ia adalah perayaan jati diri kolektif. Kemerahan tersebut mencerminkan mood kegembiraan komunal, festival budaya tahunan ini menjadi ajang rekreasi spiritual sekaligus hiburan rakyat.

Namun demikian, di tengah hingar-bingar keceriaan, terdapat perubahan nuansa yang kentara ketika iring-iringan mencapai lokasi sakral Kramat Ampel di batas kampung. Begitu rombongan ritual tiba di area petilasan keramat tersebut, perlahaan musik tanjidor dihentikan. Warga yang semula bersorak riuh mulai menenangkan diri, merapat mengelilingi lubang tanah yang telah dipersiapkan. Suasana mendadak khidmat: tokoh adat dan pemuka agama mengambil posisi di dekat lubang, lalu memimpin doa bersama. Kepala kambing diangkat dari *dondang*, diperlihatkan sejenak kepada hadirin seolah menegaskan “inilah kurban kita tahun ini”, kemudian ditanamkan perlahaan ke dalam bumi. Pada momen ini, banyak peserta menundukkan kepala, sebagian memejamkan mata sambil melafalkan *tahlil* dan *salawat* secara lembut. Beberapa orang tampak menitikkan air mata haru, merasakan kebersamaan spiritual yang kuat. Penonton yang semula bersorak kini terdiam penuh takzim; mereka ikut merasakan aura sakral yang menyelimuti prosesi penanaman. Inilah saat *emosional klimaks*, ketika simbol kepala kambing dipersembahkan kembali ke alam, menandai

puncak interaksi manusia, alam, dan Yang Ilahi.

Secara antropologis, detik-detik ini membangkitkan apa yang disebut Geertz sebagai “*citra pengalaman nyata*” dari simbol, menjadi keyakinan kosmis tentang harmoni alam-tertib Ilahi menjadi begitu terasa konkret di benak setiap orang yang hadir. Setelah doa terakhir diucapkan dan tanah menutup sempurna kepala kurban, suasana hening terpecah oleh tarikan napas lega dan saling pandang penuh senyum di antara warga. Secara spontan, hadirin mengucap “*Alhamdulillah*” hampir bersamaan. Terlihat jelas ekspresi kelegaan dan ketenangan di wajah para peserta, seolah beban kekhawatiran yang mungkin mereka pendam (akan ancaman bala) telah terangkat. Pelaksanaan ritual yang sukses memberi kepuasan batin tersendiri. Mereka baru saja melalui pengalaman bersama yang mendalam, dari riang gembira kebersamaan hingga haru khusyuk nan sunyi, semuanya mengikat emosi komunitas dalam satu rangkaian ritual.

Dari rangkaian pengalaman itulah terbentuk suasana hati kolektif (mood) yang khas di komunitas Kramat Ganceng. Pasca prosesi penanaman kepala kambing, mood dominan yang mengemuka adalah rasa tenang dan aman. Warga merasakan bahwa desa mereka kini berada dalam kondisi seimbang – selaras dengan alam dan dilindungi Tuhan. Keyakinan bahwa “hal buruk telah dikuburkan” memberi mereka perasaan tenteram yang nyata. Ini sesuai dengan konsep Geertz bahwa ritual berhasil menciptakan *long-lasting moods*, yakni perasaan mendalam yang bertahan melampaui durasi upacara. Ketenangan ini muncul karena semua tahapan kewajiban spiritual dirasakan telah terpenuhi dengan benar: mereka telah bersyukur atas nikmat, telah memberi persembahan kurban terbaik, dan telah berdoa memohon perlindungan. Apalagi dengan dilibatkannya unsur-unsur Islami seperti tahlil, doa-doa dalam bahasa Arab, dan kehadiran tokoh agama, masyarakat merasa ritual tersebut sah secara spiritual. Doa kolektif di ruang sakral memberikan *validasi transenden* bahwa usaha mereka diterima oleh kekuatan Ilahi tertinggi.

Dengan demikian, rasa tenang itu berakar pada kepercayaan bahwa tatanan kosmis telah diperbarui: hubungan mereka dengan Sang Pencipta, alam sekitar, dan arwah leluhur berada dalam harmoni kembali. Suasana aman ini tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi menjadi milik bersama. Dalam beberapa hari setelahnya, aura positif masih menyelimuti perkampungan, orang-orang berbagi cerita pengalaman ritual dengan bangga, sambil meyakini desa mereka mendapat berkah dan perlindungan khusus. Mood

kolektif semacam ini memiliki fungsi penting secara sosial, karena memperkuat kohesi dan optimisme komunitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2) Motivasi Kolektif: Gigih Melestarikan Tradisi

Ritual ini juga berhasil menanamkan motivasi yang kuat dorongan untuk bertindak gigih, terutama dalam melestarikan tradisi di tengah tekanan arus modernitas dan urbanisasi Jakarta. Motivasi utama yang mendorong kelangsungan ritual adalah mitos yang menjadi panduan kolektif. Mitos yang menyatakan bahwa apabila tradisi ini tidak dilaksanakan, maka akan terjadi bencana, bertindak sebagai penjamin sosial yang gigih. Ancaman mitologis ini bukan sekadar cerita, tetapi penguatan tatanan sosial yang efektif, memastikan bahwa setiap generasi akan merasa terpaksa (termotivasi) untuk berpartisipasi dan melestarikan ritual ini agar tidak terjadi kekacauan kosmis.

Di tengah Ibu Kota yang homogen, ritual ini berfungsi sebagai penanda yang paling jelas dalam menegaskan identitas sosial-budaya khas masyarakat Kramat Ganceng. Keinginan kolektif untuk mempertahankan akar identitas leluhur (Betawi-Sunda-Islam) di tengah modernitas yang mengancam peluruhan budaya menjadi dorongan (motivasi) yang sangat kuat. Melalui ritual tahunan, mereka secara berulang memproklamasikan eksistensi identitas mereka, menjadikannya upaya gigih untuk melestarikan budaya.

Implikasi Kebudayaan: Interpretasi Penanaman Kepala Kambing

Tindakan penanaman kepala kambing di lokasi keramat berfungsi sebagai momen puncak di mana keyakinan abstrak masyarakat tentang Tatanan Kosmis yang mencakup harmoni alam dan kehendak spiritual diterjemahkan menjadi aksi publik yang nyata dan dapat disaksikan. Ritual ini dapat dibaca layaknya sebuah teks kultural yang dibaca bersama oleh masyarakat. Dalam teks tersebut, Kepala Kambing bertindak sebagai simbol padat (*dense symbol*) yang merupakan kalimat paling krusial. Simbol ini secara efektif merangkum tiga makna fundamental: Pengorbanan sebagai rasa syukur atas rezeki, upaya Tolak Bala untuk memohon perlindungan dari bahaya, dan tindakan Pemurnian Moral dengan mengubur sifat-sifat hewani. Dengan demikian, ritual ini bukan sekadar tindakan, melainkan sebuah pernyataan yang utuh tentang bagaimana seharusnya mereka hidup di dunia ini.

Lebih dari sekadar pernyataan simbolis, ritual ini bertindak sebagai mekanisme budaya yang cerdas untuk menyelesaikan ketegangan struktural antara tradisi leluhur

dan tuntutan modernitas urban di Jakarta. Melalui sinkretisme urban, ritual Tanam Kepala Kambing menyediakan harmonisasi ajaran Islam dengan tradisi sedekah bumi lokal. Dengan mengintegrasikan tahlil dan doa Islami ke dalam prosesi tradisional penanaman, masyarakat Kramat Ganceng secara efektif membuktikan bahwa tradisi mereka dapat lestari dan relevan, alih-alih tergerus oleh laju modernisasi Ibu Kota. Integrasi ini memberikan legitimasi keagamaan dan menjadikan ritual tersebut sebagai praktik yang compatible dengan nilai-nilai Islam, membebaskannya dari stigma takhayul dan menjamin kelangsungannya di tengah lingkungan metropolitan yang cepat berubah.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini secara interpretatif mengonfirmasi bahwa Ritual Tanam Kepala Kambing dalam Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng berfungsi sebagai sistem simbol kolektif. Makna simbolik Kepala Kambing berhasil merumuskan tatanan kosmis yang terdiri dari tiga dimensi fundamental, yaitu syukur dan pengorbanan, Tolak Bala sebagai mediasi doa dan kepasrahan (Tawakal), serta pemurnian moral dari sifat hewani, sekaligus membentuk suasana hati ketenangan dan rasa aman, serta motivasi gigih untuk mempertahankan tradisi. Keberhasilan ritual ini terletak pada integrasi sinkretisme urban yang cerdas, yang memberikan legitimasi keagamaan (Islam) pada tradisi leluhur, sehingga menjamin kelestariannya di tengah arus modernisasi perkotaan.

Saran

Keterbatasan penelitian adalah ritual puncak tidak dapat diobservasi secara langsung, sehingga data sangat bergantung pada arsip dokumentasi terdahulu, dokumentasi visual, dan karya tulis ilmiah relevan, dan wawancara sederhana. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melakukan studi longitudinal atau observasi partisipatif langsung, serta wawancara mendalam kepada tokoh-tokoh yang terlibat untuk memperkaya interpretasi *thick description* mengenai dinamika emosional dan interaksi sosial real-time selama pelaksanaan ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. (2023, Desember 8). *Sejarah dan Asal Usul Pondok Ranggon yang Terkenal dengan Tempat Pemakaman Umum*. <https://news.okezone.com/read/2023/12/08/337/2934873/sejarah-dan-asal-usul-pondok-ranggon-yang-terkenal-dengan-tempat-pemakaman-umum?page=2>.

- Endy, Z. (t.t.). *Kepala Kambing Sajian Utama Acara Keagamaan*.
https://www.junaidiyah.com/kepala-kambing-sajian-utama-acara-keagamaan/#google_vignette. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama keagamaan*. E-ISSN: 2620-8059
- Geertz, A. W. (1999). Definition as Analytical Strategy. *Violent Study of Religion*, 2, 1–22. *Historical Reflections/Reflexions Historiques*, 33(3).
- Geertz, C. (1992). *Refleksi Budaya*. Penerbit Kanisius.
- Geertz, Clifford. (1973). *The interpretation of cultures : selected essays*. Basic Books.
- Hakim, S. (2023, Juli 7). *Lestarikan budaya, masyarakat gelar Festival Hajat Bumi Kramat Ganceng*. <https://www.antaranews.com/berita/3624252/lestarikan->.
- Halimah, U. (2025, Juni 29). *Tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng di Pondok Ranggon*. <https://www.youtube.com/watch?v=N0ZTRVIVtCo>.
- Lestari, S., & Yunita, Y. (2025). Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat. *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1, 10(01). <https://doi.org/10.32332/riayah.v1i1.10440>
- Media Indonesia. (2023, Juli 11). *Budaya Tradisi di Tengah Keramatnya Makam Ganceng*. <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/budaya-tradisi-di-tengah-keramatnya-%20makam-ganceng>.
- Murtopo, B. A., Dwi, L. S., Mahasiswa, P., & Kebumen, I. (2019). ISLAM DALAM MEMANDANG BUDAYA SELAMETAN BUMI (STUDI KASUS DI DESA BALOREJO, BONOROWO, KEBUMEN). *Journal Ar-Riqlih Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(1). <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Ar-riqlih/index>
- Nasrulloh, A., & Alfaruq Ajidin, F. (2023). THE TRADITION OF EARTH AND SEA ALMSGIVING VIEWED ACCORDING TO ISLAMIC LAW. *Islamic Law Review: Journal of Islamic Family Law and Social Issues*, 1(1), 17–37. <https://doi.org/10.2023/ilr.v1i1.12>
- Pratama, A. (2017). *MOTIF TINDAKAN SOSIAL DALAM TRADISI HAJAT BUMI KRAMAT GANCENG DI PONDOK RANGGON JAKARTA TIMUR*.
- Rasa, S. (2023, Agustus 7). *HAJAT BUMI KRAMAT GANCENG*. <https://www.youtube.com/watch?v=v5BR2iEM1jg>.
- Resticka, G. A., Nurdyiyanto, E., Junawaroh C Sri, S., Yanti, N. H., Oktaviana, I., & Nurharyani, O. P. (2024). *SEDEKAH BUMI SEBAGAI KONVENSI TRADISI MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN KALITANJUNG DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)*.
- Riady, A. S. (2021). *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*.
- Susanto, H., Asih, S., & Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah, S. (2021). *MAKNA SIMBOLIK TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA MEDANI KECAMATAN CLUWAK KABUPATEN PATI* (Vol. 2).
- Sutikno. (2017). Function and meaning of “Tolak Bala”(Ward off Misfortune) Ritual in Malay Serdang Indonesia. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 4(7). <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v4i8.18>
- Wahyu, R. (2024, Oktober 19). *Hajat Bumi Kramat Ganceng: Warisan Budaya Betawi yang Masih Lestari*. <https://www.senibudayabetawi.com/9450/hajat-bumi-kramat-ganceng-warisan-budaya-betawi-yang-masih-lestari.html>.
- Wulandari, R. (2017). TRADISI MENGIBUNG (STUDI KASUS SINGKRETISME AGAMA DI KAMPUNG ISLAM KEPAON BALI). *gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2, 29–40. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah>